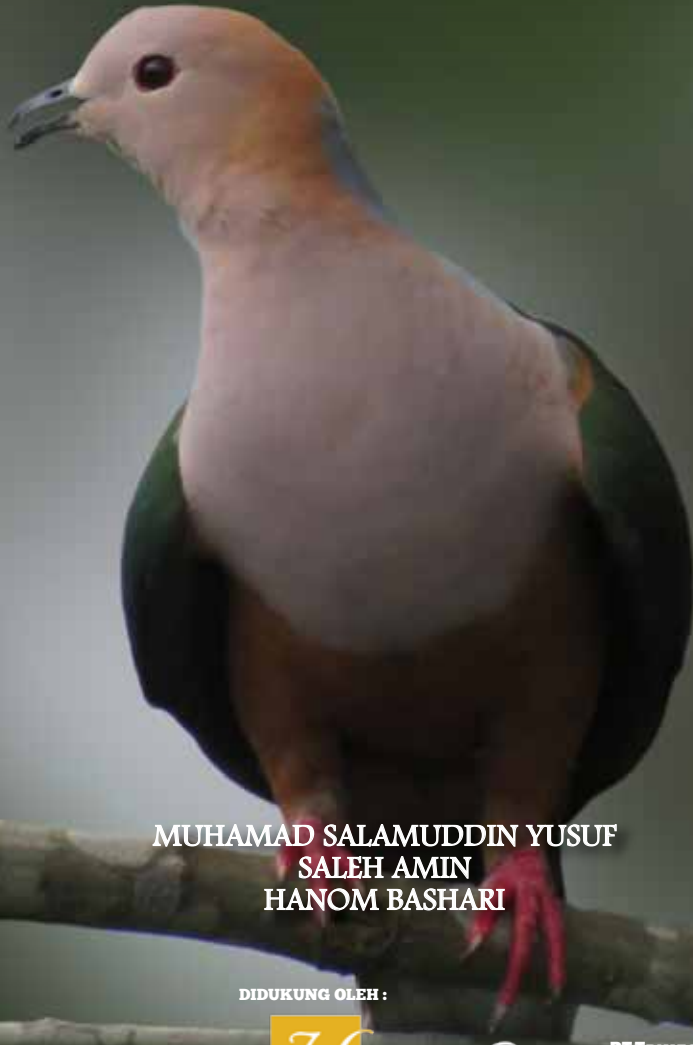


BURUNG-BURUNG

di Kawasan Barat

Pulau Obi



MUHAMAD SALAMUDDIN YUSUF
SALEH AMIN
HANOM BASHARI

DIDUKUNG OLEH :



HARITA
NICKEL



PT TRIMEGAH BANGUN PERSADA
PT GANE PERMAI SENTOSA
PT MEGAH SURYA PERTIWI



BURUNG-BURUNG

di Kawasan Barat

Pulau Obi

MUHAMAD SALAMUDDIN YUSUF
SALEH AMIN
HANOM BASHARI

2019

DIDUKUNG OLEH :



PT TRIMEGAH BANGUN PERSADA
PT GANE PERMAI SENTOSA
PT MEGAH SURYA PERTIWI

Burung-burung di Kawasan Barat Pulau Obi

Copyright 2019

Penulis:

Muhamad Salamuddin Yusuf
Saleh Amin
Hanom Bashari

Desain:

Saleh Amin

ISBN: 978-623-9063-53-5

Penerbit:

ECOLINE - Pusat Kajian dan Pengembangan Sumber Daya
Jln. Industri Gang Lanter Tengah No.1 Kelurahan Tamansari
Kecamatan Ampenan, Kota Mataram
Nusa Tenggara Barat - 83114

Sitasi:

Yusuf, M.S., Amin, S., Bashari, H. (2019). Burung-burung di Kawasan Barat Pulau Obi. Mataram: Ecoline - Pusat Kajian dan Pengembangan Sumber Daya.

Cetakan pertama, Juni 2019

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Buku ini diterbitkan dengan dukungan dari:



PT TRIMEGAH BANGUN PERSADA
PT GANE PERMAI SENTOSA
PT MEGAH SURYA PERTIWI





Kawasan Harita Group di bagian barat Pulau Obi (foto udara dari arah laut).

Daftar Isi

| | |
|-----------------------------|----|
| TERIMAKASIH | 6 |
| PENGANTAR | 7 |
| SAMBUTAN | 8 |
| PENDAHULUAN | 10 |
| | |
| GAMBAR DAN DESKRIPSI | |
| Podicipedidae..... | 16 |
| Ardeidae..... | 18 |
| Accipitridae..... | 19 |
| Falconidae..... | 24 |
| Anatidae..... | 25 |
| Rallidae..... | 26 |
| Columbidae..... | 27 |
| Psittacidae..... | 33 |
| Cuculidae..... | 38 |
| Caprimulgidae..... | 39 |
| Apodidae..... | 40 |
| Hemiprocnidae..... | 41 |
| Alcedinidae..... | 42 |
| Meropidae..... | 46 |
| Hirundinidae..... | 47 |
| Campephagidae..... | 48 |
| Pycnonotidae..... | 50 |
| Muscicapidae..... | 51 |
| Monarchidae..... | 52 |
| Rhipiduridae..... | 56 |

| | |
|------------------------------|-----------|
| Pachycephalidae | 58 |
| Dicaeidae | 60 |
| Nectariniidae | 61 |
| Zosteropidae | 63 |
| Meliphagidae | 64 |
| Estrildidae | 65 |
| Ploceidae | 66 |
| Sturnidae | 67 |
| Dicruridae | 70 |
| Paradisaeidae | 71 |
| Corvidae | 72 |
| DAFTAR PUSTAKA | 74 |
| INDEKS | 76 |
| LAMPIRAN | 79 |
| TENTANG PENULIS | 82 |



TERIMAKASIH

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kesehatan dan kemudahan dalam penyelesaian buku ini. Penulisan buku ini menjadi bagian dari upaya mengangkat keanekaragaman hayati Pulau Obi, khususnya di bagian barat Pulau Obi, dimana HARITA GROUP melakukan kegiatan usaha pertambangan nikel. Kami menyadari bahwa terwujudnya buku ini tidak dapat dilepaskan dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rasa tulus kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penghargaan dan terima kasih kami haturkan kepada jajaran manajemen Harita Group khususnya Bapak Tonny H Gultom, selaku Health, Safety, Environmental Department Head; dan Ibu Retno Dewi Handayani S., selaku Environment Compliance & Mine Closure Manager, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk terlibat dalam penyusunan buku ini. Selain itu, terima kasih kami kepada Ibu Juniarta Nanet Junita yang banyak membantu dalam menyediakan dokumen dan foto yang diperlukan.

Bagi pemerhati keanekaragaman hayati termasuk mereka yang menggeluti fotografi hidupan liar, mendapatkan foto yang bagus dengan kualitas terbaik menjadi sesuatu yang sangat berkesan. Oleh karena itu kami menyampaikan rasa terima kasih dan bangga kepada semua pihak yang telah menyumbangkan fotonya dalam buku ini. Terima kasih kami kepada Mehd Halaouate - Birding Indonesia, untuk sumbangan beberapa foto parrot yang sangat indah, sehingga dapat melengkapi keping-keping puzzle yang hilang. Serta kepada Mas Oka Dwipo untuk diskusi dan sharing video yang mengagumkan tentang burung-burung di wilayah Wallacea dan Papua.

Terima kasih kami kepada rekan-rekan keluarga besar Komunitas Lombok Wildlife Photography, BSC Kecial Universitas Mataram, Sindikat Fotografer Wildlife Bima-Dompu, Satwa Alam Bali khususnya kaka Yuyun Yanwar, dan segenap komunitas fotografer wildlife lainnya di Indonesia. Semangat juang yang tinggi dari rekan-rekan komunitas, untuk tetap istiqomah menjaga burung dan habitatnya melalui foto-foto yang bermakna, terus menginspirasi dan menjadi penyemangat bagi kami. Semoga kita tetap dapat saling membantu dan saling menguatkan dalam kerja besar untuk generasi mendatang ini.

Dan tentunya yang tak kan kami lupakan, terima kasih kepada orang tua dan keluarga kami, khususnya pada isteri dan anak-anak kami, atas bantuan materi, moril dan terpenting doa-doa yang terpanjatkan untuk kami. Dunia tertawa gembira saat kalian tersenyum. We Love You.

PENGANTAR

Harita Group merupakan perusahaan pertambangan nikel yang beroperasi di sisi barat Pulau Obi, Kabupaten Halmahera Selatan Propinsi Maluku Utara. Dewasa ini, aspek lingkungan telah menjadi satu bagian/pertimbangan penting dalam setiap tahapan operasional pertambangan, termasuk didalamnya yang terkait dengan keanekaragaman hayati. Harita Group memiliki komitmen yang tinggi terhadap pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup. Salah satunya dengan melakukan survei rona awal tentang keanekaragaman flora dan fauna di kawasan pertambangan dan sekitarnya. Buku “**Burung-burung di Kawasan Barat Pulau Obi**” ini merupakan upaya dari Harita Group untuk menyebarluaskan informasi mengenai keanekaragaman hayati ke khalayak.

Jumlah jenis yang tercantum di buku ini relatif sedikit (sekitar 26%) dibandingkan jumlah jenis burung yang telah tercatat di Pulau Obi secara keseluruhan. Foto bersumber dari hasil survey yang dilakukan oleh Harita Group, Penulis dan dari beberapa fotografer yang berbaik hati menyumbangkan karya luar biasanya dalam mendukung penyelesaian buku ini. Ulasan singkat diberikan untuk jenis-jenis burung di buku ini, yang bersumber dari berbagai literasi baik buku, jurnal dan artikel ilmiah, maupun catatan-catatan ornithology di kawasan Wallacea khususnya Kepulauan Maluku. Meskipun demikian, beberapa informasi masih sangat terbatas mengingat catatan-catatan khusus mengenai burung di Pulau Obi belum begitu banyak dibandingkan kawasan barat Indonesia. Pulau Obi dengan letaknya yang strategis di kawasan Wallacea khususnya Kepulauan Maluku, merupakan daerah yang sangat penting bagi dunia ornithology di Indonesia. Beberapa jenis burung dengan sebaran terbatas menjadi penghuni Pulau Obi, termasuk beberapa subspecies telah dinaikkan statusnya menjadi jenis tersendiri yang merupakan jenis endemik Pulau Obi.

Penulis menilai bahwa pembuatan buku ini merupakan langkah awal yang penting. Penulis berharap dengan meningkatnya jumlah survey dan kawasan yang dipantau, jumlah jenis yang tercatat akan terus meningkat. Catatan-catatan terbaru dari pengamatan burung di kawasan barat Pulau Obi dan sekitarnya dapat menjadi masukan bagi pembaharuan buku ini ke depannya. Beberapa kekurangan mungkin ditemukan dalam buku ini, baik dalam desain maupun ulasan untuk tiap jenis burung. Penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun untuk pengerjaan buku-buku selanjutnya. Sebagai penutup, Penulis sangat berterima kasih kepada jajaran Harita Group yang telah melibatkan penulis dalam pembuatan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, dunia pendidikan dan pengembangan konservasi di Propinsi Maluku Utara, serta secara khusus bagi Harita Group dalam melakukan pengelolaan lingkungan pertambangan, Pulau Obi.

May 2019

Penulis

SAMBUTAN

Gugusan Kepulauan Maluku bagian Utara dengan Pulau Halmahera sebagai Pulau terbesar merupakan salah satu Daerah Burung Endemik di kawasan Wallacea. Pulau Obi yang secara administratif merupakan bagian dari Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara, menjadi salah satu pulau yang dinilai penting bagi dunia *Ornithology* di Kepulauan Maluku Utara, karena memiliki tingkat endemisitas yang tinggi. Di sisi barat Pulau Obi inilah, HARITA GROUP seperti PT Trimegah Bangun Persada (PTTBP), PT Gane Permai Sentosa (PTGPS), PT Megah Surya Pertiwi (PTMSP) melakukan kegiatan usaha pertambangan nikel. Wilayah operasional Harita tepatnya berada di Desa Kawasi, Kecamatan Obi. Untuk mencapai kawasan tersebut, dapat ditempuh menggunakan pesawat udara dan dilanjutkan dengan kapal laut.

Usaha pertambangan Harita Nickel dijalankan dengan prinsip dan praktek pertambangan yang baik dan bertanggung jawab, dengan memperhatikan aspek pengelolaan lingkungan termasuk yang berkaitan dengan keanekaragaman hayati. Mitigasi dampak dilakukan melalui pengelolaan lingkungan yang baik dan terencana, didukung oleh penerapan teknologi serta pengawasan bersama para pihak terkait. Kegiatan pertambangan baik tambang maupun pengolahan pemurnian Bijih Nikel memberikan dampak positif yang optimal bagi seluruh pemangku kepentingan baik masyarakat, pemerintah, dan negara, khususnya bagi masyarakat Pulau Obi. Hal ini sesuai dengan Visi Harita Group yang mengoptimalkan semua sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan untuk memberikan kontribusi terbaik bagi pemegang saham, pemangku kepentingan dan negara.

Harita Group memandang penting untuk memiliki data komprehensif mengenai keanekaragaman hayati sebagai dasar dan bagian dari program pengelolaan lingkungan pertambangan yang baik, terencana dan bertanggung jawab. Program pendataan keanekaragaman hayati dilakukan sedini mungkin melalui survei rona awal keanekaragaman hayati flora dan fauna dimana burung menjadi salah satu kelompok fauna yang didata.

Penerbitan buku “**Burung-burung di Kawasan Barat Pulau Obi**” bersama ECOLINE ini menjadi salah satu bentuk komitmen perusahaan dalam upaya penyebaran informasi mengenai keanekaragaman hayati di Pulau Obi. Foto-foto dalam buku ini sebagian diambil dari hasil survei di kawasan pertambangan pada periode 2015 hingga 2018 dimana sebanyak 57 jenis burung telah tercatat. Kami berharap buku ini dapat bermanfaat juga bagi pemerintah dan masyarakat terutama dibidang pendidikan keanekaragaman hayati Pulau Obi.

Tonny H Gultom

Health, Safety, Environmental Operation Department Head HARITA GROUP



PENDAHULUAN



Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi (*mega biodiversity*), yang mencakup berbagai jenis tumbuhan dan satwalia. Indonesia secara umum terbagi dalam 3 kawasan biogeografi, yaitu kawasan Oriental, kawasan Wallacea, dan Australia. Kawasan Oriental meliputi Pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa dan Bali, memiliki keanekaragaman hayati yang mirip dengan Benua Asia. Sementara kawasan biogeografi Australia yang sebagian besar meliputi Pulau Papua, memiliki keanekaragaman hayati yang mirip dengan benua Australia. Diantara kedua kawasan tersebut, terbentang kawasan biogeografi Wallacea yang meliputi Pulau Sulawesi, Kepulauan Nusa Tenggara dan Kepulauan Maluku. Kawasan Wallacea yang dibatasi oleh garis imajiner Wallacea, garis Weber dan garis Lydekker, memiliki keanekaragaman yang unik. Hal ini didukung oleh keberadaan pulau-pulau kecil yang dapat berperan sebagai barrier ekologi, sehingga menghasilkan beberapa jenis fauna endemik.

Indonesia sendiri termasuk Negara yang meratifikasi

Konvensi Biodiversitas (CBD) tahun 1999. Berbagai peraturan terkait keanekaragaman hayati telah ditetapkan dan diperbaharui oleh Pemerintah, sebagai bagian dari prinsip pembangunan berkelanjutan, sekaligus upaya untuk mengurangi laju kehilangan keanekaragaman hayati. Khusus untuk keanekaragaman jenis burung, berdasarkan Daftar Burung Indonesia 2, jumlah jenis burung yang dimiliki Indonesia sebanyak 1540 jenis. Jumlah ini akan terus bertambah seiring perkembangan terbaru di dunia taksonomi, dimana beberapa subspecies telah dinaikkan statusnya sebagai jenis tersendiri, terutama untuk kawasan Wallacea. Namun disisi lain, Indonesia menduduki peringkat tertinggi untuk jumlah jenis yang terancam punah.

Pulau Obi merupakan salah satu pulau di wilayah Kabupaten Halmahera Selatan, Propinsi Maluku Utara. Secara biogeografis, pulau ini masuk dalam kelompok Kepulauan Maluku Utara. Namun, posisi pulau ini menjadi unik, karena berada di perbatasan simpang empat wilayah biogeografi, yaitu Maluku bagian utara di utara, Maluku bagian selatan di selatan, Sulawesi di barat (berbatasan dengan Kepulauan Sula), dan Papua di bagian timur (berbatasan dengan Kepulauan Misool). Obi terbentang sekitar 85 km dari timur ke barat, dan 45 km dari utara ke selatan pada daerah paling lebar, memiliki luas sekitar 2.542 km² merupakan pulau karang, yang ketinggian maksimalnya “hanya” 1.500an meter dari permukaan laut (Lokasi tertinggi berada tepat di tengah pulau. Di Pulau Obi terdapat satu Daerah Penting bagi Burung (Important Bird Area) yang ditetapkan pada tahun 2004 yaitu IBA Gunung Batu Putih dengan luas area sebesar 75,558 ha.

Pulau Obi sebagai bagian dari kawasan biogeografi Wallacea memiliki keragaman flora fauna yang menarik, dengan tingkat endemisitas yang tinggi. Khusus kelompok avifauna (burung), berdasarkan daftar jenis pada situs Avibase hingga Desember 2018, jumlah jenis burung yang telah tercatat di Pulau Obi setidaknya 212 jenis, dengan 32 jenis diantaranya merupakan jenis endemik kawasan (Maluku dan atau Wallacea), satu jenis endemik yang khusus di Pulau Obi, dan satu jenis introduksi. Dengan banyaknya jenis burung yang termasuk endemik, pada satu sisi menunjukkan keanekaragaman hayati yang tinggi. Namun pada sisi lain juga menunjukkan tingginya potensi kerentanan jenis tersebut terhadap penurunan populasi mengingat sebarannya yang terbatas. Tercatat 13 jenis hampir terancam (*Near threatened*), 5 jenis rentan (*Vulnerable*) dan 3 jenis genting (*Endangered*) berdasarkan IUCN. Hal ini menjadikan Pulau Obi menjadi bernilai penting di dunia *Ornithology*.

Aspek keanekaragaman hayati yang berada dalam sebuah lanskap



(bentang alam) telah menjadi perhatian pemerintah. Termasuk juga untuk lanskap dalam kegiatan khusus, seperti kawasan pertambangan. Kegiatan pertambangan didorong untuk tetap memperhatikan aspek pengelolaan lingkungan, khususnya kelestarian keanekaragaman hayati di dalam dan di sekitar kawasan pertambangan. Perkembangan teknologi di dunia pertambangan diharapkan mampu meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan.

Harita Group adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan bijih nikel. Wilayah operasional Harita Group berada di Pulau Obi, Kabupaten Halmahera Selatan, Propinsi Maluku Utara. Dalam menjalankan usaha pertambangannya, aspek lingkungan menjadi salah satu pertimbangan penting dalam setiap tahapan pertambangan, termasuk yang berkaitan dengan keanekaragaman hayati. Salah satunya dengan melakukan survey rona awal keanekaragaman hayati flora dan fauna di kawasan pertambangan.



Gambaran Lokasi Survey Burung di Kawasan Barat Pulau Obi, Kabupaten Halmahera Selatan, Propinsi Maluku Utara.

Pendataan yang bersifat oportunistik dilakukan juga di lokasi lain di sekitar kawasan barat Pulau Obi. Hasil pendataan menunjukkan jumlah jenis burung mencapai 57 jenis atau sekitar 26 persen dari jumlah keseluruhan jenis yang telah tercatat di Pulau Obi. Delapan belas jenis di antaranya merupakan jenis endemik Obi atau kawasan Maluku Utara, 12 jenis termasuk App II CITES, dan 16 jenis dilindungi peraturan Republik Indonesia. Jumlah jenis burung di kawasan barat Pulau Obi diyakini akan bertambah jika program pemantauan dilakukan secara rutin.



GAMBAR DAN DESKRIPSI





TITIHAN TELAGA

Tachybaptus ruficollis • **Red-throated Little Grebe**

Least Concern • 25–29 cm • *Migran*

Jenis burung migran ini menyukai lahan basah terbuka yang ditumbuhi tanaman air. Tanaman air menjadi tempat bersembunyi bila terancam. Makanannya berupa serangga, siput, krustasea, dan invertebrate kecil lainnya. Namun dapat juga memangsa katak, kadal dan ikan kecil. Masa berbiak selama musim penghujan, sarang berada di tepian air, atau pada tanaman air yang mengambang. Telurnya berjumlah 4 hingga 7 butir. Saat meninggalkan sarang, telur disembunyikan dengan cara ditutupi daun atau tanaman air lainnya, untuk menghindari dari *predator*.

KOWAKMALAM MERAH*Nycticorax caledonicus* • **Rufous Night-heron**

Least Concern • 55-65 cm • Penetap



Jenis penetap di kawasan Maluku dan termasuk burung yang tidak umum. Sering ditemukan mengunjungi rawa-rawa, kolam, danau, mangrove, laguna, anak sungai di tepi hutan, dan pulau-pulau kecil lepas pantai. Aktivitas dimulai pada senja hari (*crepuscular*) dan hingga malam hari (*nocturnal*). Terbang pada malam hari, sering sambil bersuara, dalam kelompok kecil. Makanan berupa ikan, katak, krustase, juga memakan tukik penyu, serangga, dan burung yang masih muda seperti anak itik. Agak sulit untuk diamati kecuali diketahui lokasi istirahatnya. Berbiak sangat tergantung pada ketersediaan makanan. Sarang dibuat di atas kanopi pohon dekat pantai atau mangrove atau di antara rumput-rumput tinggi di rawa. Sarang terbuat dari ranting atau batang rumput kering yang ditumpuk. Bertelur sebanyak 4-5 butir berwarna hijau, menetas setelah dierami selama 22 hari. Anakan akan meninggalkan sarang setelah berusia 6-7 minggu.

ELANG TIRAM**Osprey** • *Pandion haliaetus*

Penetap • 54-64 cm • Least Concern



Burung pemangsa sering ditemukan terbang di sekitar perairan dangkal, saat mencari mangsa berupa ikan segar yang kemudian dibawa ke pohan sarang atau pohon tempat bertengger. Lokasi bersarang pada pohon tinggi di dekat pantai, terutama pada bagian yang terbuka agar mudah memantau mangsa dan predator. Kemampuan menyelam dalam air saat berburu sangat baik karena bulu-bulunya dilapisi cairan anti air dan lubang hidungnya dapat ditutup ketika menyelam.

Sarangnya dibuat dari ranting-ranting yang ditumpuk pada puncak pohon atau percabangan yang tinggi, dan bisa digunakan lagi pada masa berbiak berikutnya dengan menambahkan beberapa ranting baru. Telurnya biasanya berjumlah 2-4 butir berwarna putih. Anakan menetas setelah telur dierami oleh induk betina selama 37-41 hari. Selama pengeraman, betina diberi makan oleh jantan.

BAZA PASIFIK

Aviceda subcristata • Pacific Baza

Least Concern • 35–46 cm • Penetap



Jenis ini tersebar di Wallacea hingga Australia dan Kepulauan di Pasifik. Terdapat 13 subspecies yang telah ditetapkan, untuk Pulau Obi termasuk dalam subspecies *A. s. rufa* yang memiliki warna dada merah karat dan perut berpaling merah karat. Burung ini memiliki ciri khas pada jambul di kepalanya, dan mata berwarna kuning. Penghuni hutan mangrove, tepi hutan hingga perbukitan, dan lahan budidaya; dari permukaan laut sampai pegunungan. Makanan beragam (*omnivore*) seperti serangga, dan vertebrata kecil seperti cicak, kadal. Berbiak umumnya pada musim penghujan, kadang hingga awal musim kering.



ELANGALAP MALUKU

Rufous-necked Sparrow-hawk • *Accipiter erythrauchen*

Endemik • 26–35 cm • Near Threatened

Raptor penetak ini merupakan jenis endemik Maluku dan Maluku Utara. yang sebarannya di kawasan Maluku dan Maluku Utara. Terdapat 2 subspecies yaitu *A. e. ceramensis* yang tersebar di Maluku bagian Selatan (Buru, Ambon, and Seram Islands); dan *A. e. erythrauchen* yang sebarannya di Maluku Utara (Morotai, Halmahera, Bacan dan Obi).

Di Pulau Obi tercatat menghuni hutan primer maupun sekunder di dataran rendah maupun kawasan perbukitan, tepi hutan, hutan terganggu, dan, secara lokal, perkebunan pantai. Sering terlihat bertengger di pohon dengan kanopi lebat di pinggir hutan, umumnya sendiri atau kadangkala berpasangan. Makanan berupa burung-burung berukuran kecil hingga sedang yang ditangkap dengan cepat saat terbang.

ELANG BONDOL

Haliastur indus • Brahminy Kite

Least Concern • 44-52 cm • Penetap



Raptor yang umum, menghuni beragam habitat lahan basah dan hutan, mulai dari pesisir pantai hingga pedalaman. Mencari makan di daerah yang terbuka termasuk di padang rumput, pantai, kawasan pertambangan, dan reklamasi. Makanan beragam seperti katak, tikus, ular, ikan, kepiting, serangga, juga bangkai. Kadang ditemukan berjalan di tanah mencari semut dan rayap.

Sarang dibuat pada pohon paling tinggi, baik di daerah pantai maupun pedalaman, berbahan ranting, rerumputan dan bagian tanaman lainnya. Sarang lama biasanya digunakan kembali pada masa berbiak berikutnya. Telurnya berjumlah 1-4 butir dengan waktu pengeraman selama 28-35 hari. Anakan meninggalkan sarang setelah 7 minggu.





ELANGLAUT PERUT-PUTIH

White-bellied Sea-eagle • *Haliaeetus leucogaster*

Penetap • 75-85 cm • Least Concern

Burung dengan bentang sayap bisa mencapai 3 m ini, mampu terbang dengan kecepatan hingga 115 km/jam. Habitat yang disukai berupa lahan basah terutama di daerah pantai sebagai lokasi berburu. Salah satu ciri khas terbangnya yaitu sayap membentuk huruf V, berbeda dengan burung pemangsa lainnya yang terbang dengan sayap terentang. Selain itu, ketika akan melakukan proses perkawinan, burung ini memiliki ritual unik yaitu pasangan akan terbang saling mencengkram lalu berputar atau berguling di udara sambil bersuara keras seperti suara Angsa. Mangsanya berupa ikan, ular laut, burung, penyu, kepiting juga kelelawar dan kadang juga bangkai.

Burung ini memilih bersarang pada kawasan hutan di sekitar lahan basah. Sarang umumnya diletakkan pada pohon paling tinggi, pada bagian hutan yang agak terbuka. Sarangnya berupa tumpukan ranting dan dahan, dilapisi dedaunan. Sarang lama biasanya digunakan kembali pada masa berbiak berikutnya sehingga sarang membentuk tumpukan sangat besar. Telur berjumlah 1-2 butir, yang dierami oleh betina selama 40-45 hari, sementara jantan bertugas memberi makan betina dan menjaga teritori dari gangguan predator.



ALAPALAP SAPI

Falco moluccensis • **Spotted Kestrel**

Least Concern • 26–32 cm • Penetap

Burung ini tersebar dari Jawa Bali, dan kawasan Wallacea. Sering ditemukan di kawasan terbuka di pesisir dan hutan dataran rendah, hingga daerah pegunungan. Habitatnya sangat beragam dari hutan yang rapat, tepi hutan hingga lahan budidaya. Biasanya berburu dengan melakukan *hovering* di udara, lalu menukik ke tanah untuk memangsa hewan kecil seperti burung, kadal, hingga serangga.

Burung yang cenderung hidup soliter ini tercatat berbiak pada awal dan akhir musim hujan. Sarangnya terbuat dari ranting dan daun kering, diletakkan pada pohon terisolir atau bangunan tinggi di daerah pemukiman atau pada rangka baja yang tinggi di kawasan pertambangan. Telurnya berjumlah 4 butir, menetas setelah dierami selama kurang lebih 4 minggu.



BELIBIS TOTOL

Spotted Whistling Duck • *Dendrocygna guttata*

Penetap • 43-50 cm • Least Concern

Persebaran di Sulawesi hingga Maluku dan Kepulauan Tanimbar, hingga Papua. Sangat berbeda dengan belibis lainnya dengan adanya totol-totol putih di bagian bawah tubuh dan sayap. Tidak umum, dan lokal. Biasa ditemukan di danau-danau kecil dan rawa-rawa di dataran rendah, termasuk perairan payau, sungai-sungai di tepi hutan, muara sungai dan mangrove. Biasanya sendiri atau berpasangan, meskipun kadang dijumpai dalam kelompok kecil. Kadang bergabung dengan kelompok belibis lainnya seperti belibis kembang.

Sambil berenang di air, mereka memakan tanaman air yang mengapung di permukaan air, biasanya di malam hari. Belibis totol juga merupakan penyelam yang baik.

KAREO ZAITUN

Amauornis moluccana • Pale-vented Bush-hen

Least Concern • 24–31 cm • Penetap

Menyukai habitat rawa-rawa dengan terutama yang memiliki rumpun rerumputan, termasuk di tepi sungai, belukar di dataran banjir. Sarang berbentuk mangkok di rawa-rawa. Berbiak tercatat pada Februari, Mei dan September.





PERGAM OBI

Rusty Imperial-pigeon • *Ducula obiensis*

Endemik • 36-42 cm • Least Concern

Burung dengan populasi yang masih cukup banyak di Pulau Obi. Sebelumnya termasuk dalam satu jenis dengan Pergam Boke (*Ducula basilica*) yang tersebar di Maluku Utara. Namun sejak 2014 dipisahkan menjadi jenis mandiri. Jenis ini berwarna lebih gelap di kepala, leher dan dada dibandingkan pergam boke. Tengukuk terlihat warna karat yang lebih kuat.

Habitat mereka di hutan primer atau sekunder, terutama pada hutan dengan kerapatan rendah, mulai ketinggian pantai hingga lebih dari 1000 m, namun lebih sering pada daerah kaki bukit atau lembah pada ketinggian 150-600 m. Jenis ini dapat dijumpai berkelompok dan bercampur dengan jenis-jenis merpati/pergam lainnya saat mencari makan di pohon berbuah.

PERGAM MATA-PUTIH*Ducula perspicillata* • **White-eyed Imperial Pigeon**

Least Concern • 41-43 cm • Endemik



Burung ini memiliki penutup sayap bagian bawah abu-abu merah muda. Kepala abu-abu agak gelap, dengan lingkaran mata putih menyolok menjadi ciri khasnya.

Jenis ini terdistribusi meluas di bagian Utara, Barat dan Tenggara Kepulauan Maluku (Morotai, Loleba Besar, Halmahera, Ternate, Tidore, Moti, Kayoa, Kasiruta, Bacan, Widi, Damar, Bisa, Obi, Buru, hingga di Papua Barat (Kofiau).

Jenis ini merupakan burung hutan yang menyukai habitat hutan primer dan sepanjang tepi hutan, terutama di dataran rendah; namun dapat ditemukan juga di hutan sekunder dan tepi hutan dengan pohon-pohon yang tinggi, terkadang ditemukan bertengger pada pohon-pohon di lahan budidaya, mulai daerah pantai, mangrove, hingga ke pegunungan ketinggian 850 m.

Lebih sering berpasangan, meskipun kelompok hingga belasan ekor pernah tercatat. Makanan berupa buah-buahan. Masa berbiak tidak banyak diketahui, namun pernah dilaporkan pada bulan Februari hingga Maret.

PERGAM LAUT**Pied Imperial Pigeon** • *Ducula bicolor*

Penetap • 35–42 cm • Least Concern

Jenis pergam yang khas dengan dominasi warna putih dan hitam. Sebaran meluas di Indonesia kecuali di Nusa Tenggara. Burung ini sering ditemukan terbang berkelompok sepanjang garis pantai. Menyukai habitat hutan pantai, mangrove, kebun kelapa, dan sering terbang dengan jarak yang jauh menyebrang ke pulau induk untuk mencari makan.

Makanan berupa buah-buahan seperti berry, buah beringin dan *Ficus* lainnya, pernah terlihat memakan buah pala. Berbiak di pulau-pulau kecil di *offshore* dimana seringkali menjadi tempat berkumpulnya, terutama pada awal musim hujan. Sarang berbentuk mangkok terbuat dari ranting-ranting kayu.



UNCAL AMBON*Macropygia amboinensis* • **Slender-billed Cuckoo-dove**

Least Concern • 34–37 cm • Penetap

Sebaran di Sulawesi, Maluku, Papua. Burung ini mendiami kawasan hutan hujan, hutan, semak belukar dan hutan hujan. sering terlihat berpasangan atau berkelompok. Seperti merpati pada umumnya, burung ini memakan berbagai buah-buahan seperti berry dari tanaman asli, atau dari tanaman yang diperkenalkan, memakan biji. Mereka bisa nomaden, tergantung pada ketersediaan makanan. Mereka cenderung terbang jarak pendek dan rendah ke tanah dengan kecepatan tinggi.

Berbiak pada musim semi dan musim panas. Sarang cenderung berbentuk datar yang terbuat dari potongan ranting kayu dan tanaman merambat, yang diletakkan di percabangan pohon atau di atas pohon yang pendek, atau bersarang di rumpun bambu. Jumlah telur satu butir, berwarna putih krem.



WALIK TOPI-BIRU

Blue-capped Fruit-dove • *Ptilinopus monacha*

Endemik • 16-18 cm • Near Threatened



Burung endemik Maluku Utara ini memiliki ciri khas pada tudung kepala yang berwarna biru. Pada jantan, tudung biru dengan tepi berwarna kuning, dan bercak biru di dada. Pada betina tidak dijumpai bercak biru di dada. Sebagian besar dijumpai di pulau kecil atau pesisir, menghuni hutan bersemak, hutan sekunder yang tinggi, tepi hutan, mangrove dan lahan budidaya dekat pantai seperti perkebunan kelapa. Lebih sering berada di lapisan bawah kanopi (*under storey*). Makanan berupa buah-buahan. Informasi berbiak dan sarang sangat terbatas.

TEKUKUR BIASA*Spilopelia chinensis* • **Eastern Spotted Dove**

Least Concern • 27-30 cm • Introduksi

Wilayah persebaran asli burung ini hampir di seluruh Asia Tenggara, namun sebenarnya di Sulawesi dan Maluku (termasuk Obi), jenis ini introduksi. Sosoknya mudah dikenali dengan dominasi coklat muda hampir di seluruh tubuhnya, dipadu dengan abu-abu di bagian kepala dan sedikit merah muda di dada sampai perut. Bintik-bintik hitam putih terlihat jelas di bagian tengkuk, sesuai namanya *Spotted Dove*.

Tekukur biasa umumnya menyukai kawasan hutan di sekitar pesisir pantai atau di kebun sampai pinggir hutan. Kadang-kadang terlihat turun mencari makan di permukaan tanah untuk mencari biji-bijian, bulir-bulir rerumputan dan buah lunak. Mereka lebih sering mencari makan secara berpasangan atau dalam koloni kecil.



NURI KALUNG-UNGU

Violet-necked Lory • *Eos squamata*

Endemik • 27 cm • Least Concern



Burung ini memiliki ciri khusus pada warna ungu pada kerah yang melingkar menyerupai kalung. Merupakan jenis endemic Maluku utara, dengan 3 subspecies. Khusus di Pulau Obi memiliki subspecies tersendiri yaitu *E.s. obiensis* dimana kerah berwarna abu-abu ungu bervariasi, dengan scapular berwarna hitam.

Populasinya cukup umum, menghuni hutan primer dan hutan sekunder yang tinggi, tepi hutan, kebun kelapa, hingga mangrove. Dapat dijumpai dari permukaan laut hingga ketinggian lebih dari 700 m di Pulau Obi.

Memakan nektar bunga *Ertyhrina*, pohon sagu *Metroxylon* yang sedang berbunga, dan buah *Ficus*.



KASTURI TERNATE

Lorius garrulus • Chattering Lory

Vulnerable • 30 cm • Endemik

Jenis endemik Maluku utara, yang terdiri atas 3 subspecies. Khusus di Pulau Obi merupakan subspecies *L.g. flavopalliatus* yang memiliki bercak kuning pada mantel.

Burung ini dapat ditemukan pada hutan primer dan hutan sekunder, tetapi terkadang mengunjungi kebun kelapa atau sagu yang berada dekat hutan. Dapat ditemukan dari hutan dataran rendah hingga pegunungan pada ketinggian 1300 m. Biasanya terbang cepat diantara puncak kanopi, sambil bersuara keras, kemudian turun ke kanopi pohon untuk memakan pucuk-pucuk muda atau mahkota bunga, buah, polen dan nektar.



PERKICI DAGU-MERAH**Red-flanked Lorikeet** • *Charmosyna placensis*

Penetap • 15-17 cm • Least Concern



Mehrd Halaouate – Birding Indonesia

Dapat ditemukan pada hutan primer dan hutan sekunder yang sudah dewasa dan sepanjang pinggiran hutan dataran rendah, juga pada daerah perkebunan, hutan pantai dengan pohon cemara, mangrove, serta sabana yang ditumbuhi pohon-pohon besar. Umumnya terbang dalam kelompok kecil, sambil bersuara, dan hinggap di puncak kanopi tanaman berbunga. Makanan berupa nektar, bunga terutama bagian daun mahkota seperti *Erythrina*, sering dijumpai menyerbu tandan bunga sagu yang sedang mekar.

Berbiak pada bulan Juni hingga November, burung teramati di dalam lubang sarang pada bulan Februari-April. Menghasilkan 2 anakan.

NURI BAYAN

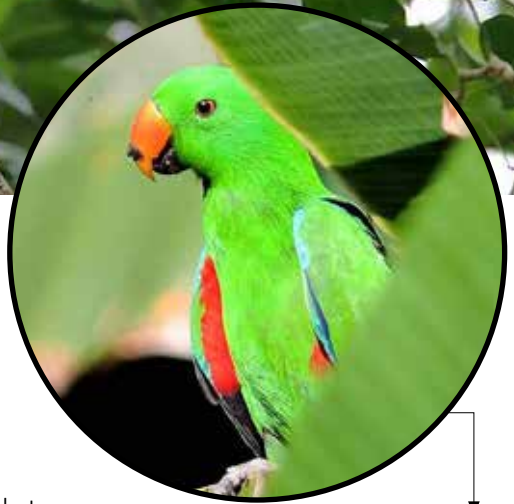
Eclectus roratus • **Eclectus Parrot**

Least Concern • 35-42 cm • Penetap



Mehd Halaouate – Birding Indonesia ←

Jantan berwarna hijau, sementara betina berwarna merah, dengan garis-garis ungu di bagian belakang dan perut. Burung paruh bengkok yang mampu beradaptasi dengan habitat dari hutan primer hingga area terganggu di sekitar pemukiman desa. Kadang-kadang ditemukan di semak-semak dekat pantai. Terbang rendah di atas kanopi hutan, berpasangan atau dalam kelompok kecil. Makanan berupa buah-buahan di kanopi hutan. Sarang berupa lubang di batang pohon yang besar. Sebarannya meliputi wilayah Kepulauan Maluku dan sebagian di Papua, namun tercatat juga di Sumba.



▼ Mehdi Halaouate – Birding Indonesia

NURI PIPI-MERAH**Red-cheeked Parrot** • *Geoffroyus geoffroyi*

Penetap • 21-27 cm • Least Concern



Nuri Pipi-merah memiliki daerah sebaran yang luas di kawasan Wallacea dan Papua, dengan banyak subspecies, khusus yang di Pulau Obi termasuk subspecies tersendiri *G.g. obiensis*. Burung jantan memiliki pola warna biru pada bagian belakang kepala hingga pada bagian leher dan warna merah yang sangat jelas dan membulat penuh di bagian muka. Sementara betina memiliki pola warna coklat di bagian muka.

Habitat alami di hutan dataran rendah, hutan mangrove di daerah pesisir, hutan pegunungan bawah dan hutan beriklim kering. Sering ditemukan dalam kecil 2-5 ekor, atau kawanan besar menjelajahi hutan untuk mencari makan di pohon yang sedang berbunga atau berbuah, menyukai buah beringin, ara (*Ficus*), juga memakan biji, bunga, madu, dan pucuk daun yang muda. Terbang sangat cepat sambil bersuara.

Ketika berbiak, burung ini lebih sering terlihat berpasangan. Burung betina bertugas membuat sarang yang berupa lubang pada pohon mati atau bagian pohon yang lapuk. Telur burung ini berjumlah 3 butir.



WIWIK RIMBA

Cacomantis variolosus • **Brush Cuckoo**

Least Concern • 21-28 cm • Penetap

Jenis ini memiliki banyak subspecies dan tersebar luas di Indonesia, khusus di Obi termasuk subspecies *C.v. infaustus*. Jenis ini ditemukan menempati habitat hutan namun jarang berada di bagian dalam, lahan budidaya yang pohonnya jarang, tepi hutan, hutan sekunder, hutan pantai dan mangrove. Makanan utama berupa serangga, terutama ulat.

Masa kawin belum banyak diketahui, namun burung ini bertelur pada musim penghujan. Burung ini bersifat parasit dengan menitipkan telur pada sarang burung lainnya seperti Cikrak, Isap madu, atau Sikatan. Telur wiwik rimba biasanya lebih dulu menetas dibanding telur burung pemilik sarang asli, kemudian tumbuh lebih cepat, dan mendesak anak burung lain hingga jatuh dari sarang. Gambar dalam lingkaran adalah anakan wiwik rimba dengan dominasi warna coklat lurik.



CABAK MALING**Large-tailed Nightjar** • *Caprimulgus macrurus*

Penetap • 20-26 cm • Least Concern



Burung ini sangat baik melakukan kamuflase sehingga cukup susah terdeteksi di lapangan, karena menyatu dengan warna dedaunan kering. Warnanya yang coklat tua berbaur dengan coklat muda dan abu-abu. Noktah putih akan sangat jelas terlihat di kedua sayap jika mereka terbang. Ekor relatif terlihat panjang jauh melebihi lipatan sayap saat mereka berada di tanah.

Biasa dijumpai di serasah kering lantai hutan primer, sekunder, maupun kebun-kebun pinggir hutan. Pada siang hari sering dijumpai di lantai hutan yang agak sedikit teduh. Mulai aktif menjelang matahari terbenam. Umumnya soliter atau berpasangan, walaupun kadang-kadang berkumpul dalam grup kecil. Biasa terbang rendah berburu serangga malam yang terbang di daerah agak terbuka.

WALET SAPI

Collocalia esculenta • Glossy Swiftlet

Least Concern • 9-10 cm • Penetap



Burung yang sangat umum, sering ditemukan di tepi hutan, hutan yang ditebang, sepanjang aliran sungai, rawa, kawasan pesisir, dari permukaan laut sampai ketinggian puncak pegunungan. Burung yang bersifat aerial ini hidup secara berkoloni dan sering bercampur dengan Walet lainnya. Makanan utama adalah serangga kecil termasuk nyamuk dan lalat buah. Berburu mulai dari ujung kanopi hingga dekat permukaan tanah, terutama pada sekitar pohon Ara (*Ficus sp.*) yang sedang berbuah.

Musim berbiak sepanjang tahun, dimana sarang dibuat dari kombinasi lumut, rumput dan tumbuhan lain yang direkatkan dengan liur, berbentuk setengah mangkuk. Tidak seperti genus *Aerodramus*, kelompok *Collocalia* ini tidak memiliki kemampuan ekolokasi, sehingga mereka menempelkan sarang di pintu masuk gua, pada dinding tebing, bangunan jembatan, dan rumah-rumah yang tidak dihuni. Umumnya bertelur 2 butir.

TEPEKONG KUMIS

Moustached Treeswift • *Hemiprocne mystacea*

Penetap • 28-31 cm • Least Concern



Tepekong Kumis dikenal juga dengan nama Walet Pohon atau Treeswift, ukuran lebih besar dari walet, dengan ekor berbentuk gunting, sangat panjang. Sayap ramping dan panjang abu-abu. Perut, alis dan “kumis” putih mencolok. Anakan memiliki beberapa palang merah karat dan putih, khususnya di tubuh bagian bawah.

Sebaran di Maluku dan Papua, satu-satunya

Tepekong di kawasan ini. Di Obi termasuk subspecies *H.c. confirmata*.

Cukup umum, sering mengunjungi daerah terbuka yang berpohon, termasuk hutan yang ditebang, tepi hutan, habitat yang rusak dan sepanjang aliran sungai besar, mangrove dan hutan pantai.

Cenderung crepuscular, yang aktif mencari makan pada saat dini hari dan menjelang senja, bahkan saat hari sudah gelap. Makanan berupa serangga seperti kumbang, semut, kutu, lebah, dan tawon. Lebih sering sendirian atau berpasangan, namun kadang berkumpul dalam kawanan yang besar.

Berbiak sepanjang tahun, kecuali Maret. Sarang berbentuk seperti tatakan gelas kecil, yang diletakkan di ujung cabang tertinggi pohon. Jumlah telur 1 butir setiap periode berbiak.

RAJAUDANG ERASIA

Alcedo atthis • Common Kingfisher

Least Concern • 16-18 cm • Penetap

Sebaran burung ini sangat luas di Wallacea, khusus di Pulau Obi termasuk subspecies *A.a.hispidooides*. Burung ini cukup umum, sering dijumpai mengunjungi lahan basah (sungai, rawa) di pedalaman, meskipun dapat dijumpai di mangrove, muara sungai dan tepi pesisir yang tersembunyi. Makanan utama berupa ikan, katak berukuran kecil dan berudu. Saat berburu akan meluncur dari tenggeran dan menyelam menangkap mangsanya untuk dibawa kembali ke tenggerannya di tepi sungai yang berair dangkal. Pergerakan secara umum mengikuti sungai, naik turun dari hilir ke hulu sungai. Mereka cenderung hidup soliter dan agresif melindungi teritori berburu, baik dari pasangan maupun anaknya.

Sarangnya berupa lubang pada dinding sungai atau di antara akar pohon besar. Telurnya berjumlah 4-8 butir, dierami kedua induk selama 3 minggu. Anakan meninggalkan sarang setelah berusia 3-4 minggu.



CEKAKAK SUCI**Sacred Kingfisher** • *Halcyon sancta*

Migran • 22 cm • Least Concern



Burung ini merupakan pengunjung di wilayah Wallacea selama musim penghujan. Termasuk jenis yang cukup umum, dan sering ditemukan di daerah pesisir, mengunjungi mangrove, hutan pantai, lahan budidaya, namun tercatat pernah ditemukan di pegunungan. Saat mencari makan biasanya bertengger pada cabang yang rendah, lalu menangkap mangsa berukuran kecil di tanah, atau di kolam yang dangkal. Mangsa berupa ikan, krustase, reptil kecil, katak, berudu, serangga atau cacing.

Cekakak Biru-putih (betina)



CEKAKAK BIRU-PUTIH**Blue-and-white Kingfisher** • *Todiramphus diops*

Endemik • 19 cm • Least Concern



Kepalanya biru hitam, dengan bintik-kekanak putih besar. Punggung dan tunggirnya biru terang. Tenggorokan dan tubuh bagian bawah putih terang. Pada burung betina, bagian leher dan dada memiliki pita biru besar yang melintang.

Cekakak Biru-putih merupakan burung endemik di wilayah utara Maluku, seperti Morotai, Ngelengele, Halmahera, Damar, Ternate, Tidore, Moti, Bacan, Obi, dan Obilatu. Menghuni hutan sekunder, dan tepi hutan bakau, juga kebun-kebun kelapa dan lahan budidaya yang jarang pohonnya, termasuk habitat yang rusak. Di Pulau Obi tercatat ditemukan hingga ketinggian 700 m. Catatan masa berbiak dan tentang sarang sangat terbatas.

KIRIKKIRIK AUSTRALIA

Merops ornatus • **Rainbow Bee-eater**

Least Concern • 19-21 cm • Migran

Burung ini bermigrasi dari Australia saat musim dingin di selatan katulistiwa. Sering mengunjungi padang rumput, hutan sekunder, kawasan mangrove dan pesisir, bahkan hingga ketinggian lebih 1000 m. Ukuran lebih kecil dari Kirikkirik Laut, dengan perbedaan khas adanya garis melintang hitam pada bagian tenggorokan.

Burung jantan memiliki iris mata berwarna merah sedangkan betina berwarna kecokelatan. Bulu ekor tengah burung jantan lebih ramping namun lebih panjang dengan ujung melebar, sementara bulu ekor tengah pada betina lebih lebar dan pendek. Makanan berupa serangga seperti lebah dan tawon, namun saat sore setelah hujan, sering terlihat berburu laron, bahkan hingga menjelang malam.



LAYANGLAYANG BATU**Pacific Swallow** • *Hirundo tahitica*

Penetap • 13 cm • Least Concern



Karakter pembeda dengan Layanglayang Asia yaitu tidak memiliki kalung hitam pada dada, ekor sedikit bercagak dan tidak memiliki dua bulu ekor tepi yang menyembul panjang. Burung ini menghuni lahan basah dataran rendah mulai dari pesisir pantai hingga daerah pedalaman. Mangsanya berupa serangga yang ditangkap saat terbang. Mereka berburu dalam koloni besar. Tidak seperti Walet, Layanglayang suka bertengger dan turun ke tanah, terutama untuk mengumpulkan bahan sarang dan minum.

Burung ini meletakkan sarangnya pada dinding tebing atau bangunan, pada bagian yang terlindung dari panas dan hujan. Bahan sarang berupa lumpur, rerumputan dan bulu. Telurnya berjumlah 2-4 butir, berwarna keputihan berbintik cokelat.

KEPUDANGSUNGU KARTULA

Coracina papuensis • **White-bellied Cuckoo-shrike**

Least Concern • 22–29 cm • Penetap

Burung yang cukup umum di Maluku Utara, termasuk Pulau Obi. Menghuni tepi hutan, hutan sekunder, mangrove, lahan budidaya yang pohonnya sedikit, kebun kelapa, dan daerah semak-semak dengan pohon yang terpencar. Makanan berupa serangga pohon, buah lunak, biji-bijian dan terkadang mengisap madu bunga. Sarang berbentuk mangkok kecil yang dangkal, terbuat dari ranting kecil, akar kering, yang direkatkan dengan jaring laba-laba. Telur 1-3 butir, dierami bergantian antara betina dan jantan.



KAPASAN HALMAHERA

Rufous-bellied Triller • *Lalage aurea*

Endemik • 20 cm • Least Concern



Burung yang cukup umum, menghuni hutan primer, hutan sekunder, tepi hutan, hutan yang sudah ditebang, kawasan hutan pesisir dan mangrove. Distribusi terbatas di Maluku Utara : Morotai, Halmahera, Ternate, Kayoa, Kasiruta, Bacan dan Obi. Tercatat dijumpai hingga ketinggian 300 m di Pulau Obi.

Burung ini merupakan pemakan serangga (*insectivorous*), namun pernah tercatat memakan buah. Lebih suka mencari makan di bawah kanopi (*understorey*) hingga turun ke permukaan tanah.

Seperti halnya burung Kapsan lainnya, sarang berbentuk cawan yang diletakkan di ranting pohon yang kokoh. Telur 1-2 butir, dierami bergantian oleh kedua induknya.

BRINJI-EMAS OBI

Thapsinillas lucasi • **Obi Golden-Bulbul**

Least Concern • 21 cm • Endemik

Awalnya masih tergabung dalam satu jenis, sebagai jenis *Alophoixus affinis* yang tersebar di Maluku, Maluku Utara, dan pulau-pulau satelit Sulawesi. Sejak 2016 dipisahkan menjadi jenis mandiri sebagai *Thapsinillas lucasi*, endemik Pulau Obi. Dari seluruh kelompok Brinji-emas, jenis ini terlihat paling terang, dengan warna kuning kehijauan yang cerah hampir di seluruh tubuhnya, dengan sedikit lebih gelap pada bagian sayap.

Jenis ini sering terlihat sendiri atau dalam kelompok kecil sampai 10 ekor, di hutan-hutan primer, sekunder, maupun di kebun-kebun pinggir hutan. Biasa terlihat berburu serangga di strata tengah hutan, kadangkala bersama-sama dengan jenis-jenis pemakan serangga lainnya. Suara sangat riuh dan saling berkejaran jika berburu serangga.



SIKATAN BURIK**Grey-streaked Flycatcher** • *Muscicapa griseisticta*

Penetap • 12–14 cm • Least Concern



Tersebar luas di Wallacea kecuali di Nusa Tenggara Barat, merupakan jenis migran dari Paleartik, pada periode Agustus-April. Sering mengunjungi hutan terbuka, tepi hutan yang ditebang, padang rumput dengan pohon-pohon, dari dataran rendah hingga ketinggian di atas 1000 m. Makanan umumnya invertebrata kecil terutama serangga, namun pernah tercatat memakan buah kecil. Lebih sering soliter, namun terkadang terlihat berpasangan.

KEHICAP KACAMATA

Symposiachrus trivirgatus • **Spectacled Monarch**

Least Concern • 14–16 cm • Penetar

Burung ini tersebar di Maluku dan Nusa Tenggara, dengan empat subspecies. Khusus di Pulau Obi dan Bisa, termasuk subspecies *S.t. diadematus* yang memiliki mahkota depan putih atau merah karat (dahi hitam); bagian bawah putih, jantan dengan warna merah karat pucat hanya pada bagian penutup telinga; betina memiliki tenggorokan merah karat.

Merupakan jenis yang cukup umum, menghuni hutan primer dan hutan sekunder bekas tebangan, tepi hutan dan mangrove. Dari permukaan laut hingga pegunungan.

Aktif bergerak di bagian bawah kanopi, mencari makan berupa serangga yang ada di dedaunan, seperti semut dan telurnya, rayap, kecoa, lipas, kumbang, laba-laba. Sangat menjaga teritorialnya, terutama jantan yang akan menyerang rivalnya. Musim berbiak pada bulan September hingga Maret.



SIKATAN KILAP

Shining Flycatcher • *Myiagra alecto*

Least Concern • 21–26 cm • Penetap

Satu-satunya sikatan yang seluruh tubuhnya berwarna hitam mengkilap (jantan). Betina memiliki pola warnanya berbeda, kepala biru hitam, bagian punggung hingga ekor berwarna merah coklat, dan bagian bawah tubuh dari tenggorokan, dada hingga tunggir berwarna putih.

Terdiri atas 2 subspecies di kawasan Wallacea, yaitu *M.a. Alecto* untuk kawasan Maluku Utara termasuk Pulau Obi, dan *M.a. longirostris* untuk Kepulauan Tanimbar. Burung yang tidak umum, menghuni mangrove, tepi hutan, hutan sekunder dan perdu, terutama yang dekat dengan air. Lebih sering ditemukan pada ketinggian dekat permukaan laut, hingga ketinggian 500 m. Bergerak lambat, menangkap serangga yang terbang di bagian bawah kanopi, kadang turun hingga ke permukaan tanah berlumpur untuk mengambil mangsa.

Sarang berbentuk mangkok, yang terbuat dari daun kering, akar, ranting kecil yang dianyam direkatkan dengan jaring laba-laba. Sarang diletakkan pada percabangan pohon kecil, beberapa meter dari permukaan tanah. Biasanya hanya 2 anak yang menetas dari telur yang dierami.



SIKATAN KELABU

Myiagra galeata • **Dark-grey Flycatcher**

Least Concern • 14 cm • Endemik



Burung endemik Maluku Utara sangat mudah dikenali karena bagian bawah tubuh berwarna putih dari tenggorokan hingga tunggir. Terdapat 3 subspecies, dimana subspecies *M.g. galeata* merupakan subspecies yang terdapat di Pulau Obi. Burung ini secara umum menghuni hutan dataran rendah. Tercatat mengunjungi hutan pantai dan daerah budidaya, semak pesisir, tepi hutan, kebun kelapa, mulai dari permukaan laut hingga ketinggian sekitar 900 m. sering berpasangan mencari makanan berupa serangga di pohon, atau bersama dengan spesies lain.

Masa berbiak setelah akhir musim penghujan, pasangan membuat sarang sekitar 4-5 m dari permukaan tanah, pada cabang pohon yang mendatar, bentuk mangkuk yang terbuat dari daun kering, akar, ranting kecil yang dianyam direkatkan dengan jaring laba-laba.

Sikatan Kelabu (betina)





KIPASAN KEBUN

Rhipidura leucophrys • **Willie Wagtail**

Least Concern • 19-21 cm • Penetap

Sebaran di sebagian besar Kepulauan Maluku dan Papua. Jenis umum yang menghuni daerah pesisir, pantai, pedesaan, mangrove, lahan budidaya, kebun, daerah berumput, jalanan terbuka di hutan, biasanya tidak jauh dari air atau rawa. Sebagian besar ditemukan di daerah dekat permukaan laut, meskipun secara local dapat ditemukan pada ketinggian di atas 1000 m. Makanan umumnya arthropoda terutama serangga, kadang memangsa *Oligochaeta*, ikan kecil, kadal atau cicak, lalat dan kumbang, kupu dan ngengat. Tercatat pernah juga memakan biji rumput. Masa berbiak umumnya pada rentang Agustus hingga akhir January, tapi bisa diluar itu jika kondisi memenuhi. Sarang terbuat dari akar, daun, ranting kecil, yang dianyam dengan jaring laba-laba sehingga berbentuk mangkok membulat yang cukup dalam. Bertelur 3 butir, warna putih dengan corak hitam bintik yang tersebar di ujung hingga tengah.



KIPASAN OBI**Obi Fantail** • *Rhipidura obiensis*

Endemik • 16–18 cm • Least Concern

Kipasan obi awalnya tergabung dalam jenis kipasan dada-lurik (*Rhipidura rufiventris*). Sejak 2016 dinyatakan sebagai jenis mandiri, tersebar hanya di Pulau Obi dan Bisa. Bagian atas dan dada burung ini berwarna abu-abu gelap, sedangkan tenggerokan dan perut putih bersih. Tidak terlalu jelas terlihat bintik-bintik putih pada dada seperti kelompok rufiventris lainnya.

Jenis ini sering terlihat sendiri atau berpasangan, bertengger pada dahan-dahan kecil kering pada strata tengah hutan. Berburu serangga, namun tidak terlalu banyak berpindah tempat. Seperti terlihat jinak, karena cukup mudah didekati. Umum di hutan sampai tepi hutan, sampai ketinggian 1.550 m.



KANCILAN TUNAWARNA

Pachycephala griesonota • **Drab Whistler**

Least Concern • 14-16 cm • Endemik

Secara umum, kancilan tunawarna tersebar di Maluku, Maluku Utara, termasuk Kepulauan Banggai dan Sula. Beberapa sumber taksonomi telah memisahkan subspecies *P. g. johni* yang ada di Obi sebagai jenis tersendiri. Subspecies di Obi memiliki tenggorokan, dada, dan perut yang berwarna karat, berbeda dengan subspecies lainnya yang lebih terang.

Jenis ini menghuni hutan primer dan sekunder, dan lahan budidaya yang pohonnya sedikit. Di Obi tercatat pada ketinggian 220 – 700 m. Mereka mencari makan bersama spesies lainnya pada tanaman bawah kanopi hingga puncak kanopi. Masa berbiak kemungkinan pada Juni-Agustus, individu juvenil tercatat pada pertengahan September.



KANCILAN-EMAS HALMAHERA**Black-chinned Whistler** • *Pachycephala mentalis*

Endemik • 16–19 cm • Least Concern



Kancilan-emas Halmahera yang berada di Obi, digolongkan dalam subspecies *P. m. obiensis* yang tersebar hanya di Pulau Obi dan Bisa. Individu jantan sangat berbeda dengan betina. Pada jantan, sayap dan punggung hijau kekuningan, perut kuning bercampur jingga, sedangkan tenggorokan putih. Kepala hitam. Terdapat sedikit hitam pada dada, namun tidak bersambung sampai ke kepala. Leher dan tengkuk kuning. Individu betina berwarna kusam, dengan tenggorokan putih kotor berbintik coklat.

Siulannya sangat khas di hutan. Biasa berburu serangga bergerombol bersama jenis-jenis pemakan serangga lainnya, di strata tengah hutan. Mendiami hutan primer dan sekunder sampai ke tepi hutan, sampai ketinggian 1000 m.

CABAI HALMAHERA

Dicaeum schistaceiceps • Halmahera Flowerpecker

Least Concern • 9 cm • Endemik



Jenis endemik di Maluku Utara, dengan 2 subspecies, yaitu *D.e. schistaceiceps* (Morotai, Halmahera, Kasiruta, Bacan, Obi dan Bisa), serta *D.e. erythrothorax* di Pulau Buru.

Satu-satunya jenis burung cabe (*flowerpecker*) di kawasan ini, dengan ciri khas bercak merah yang sangat jelas di dadanya yang berwarna abu-abu, tunggir kuning pucat. Terbang tinggi dan cepat dari pohon ke pohon, dengan pola terbang seperti gelombang naik turun.

BURUNG MADU SRIGANTI**Olive-backed Sunbird** • *Cinnyris jugularis*

Penetap • 10–12 cm • Least Concern



Burung Madu Sriganti memiliki sebelas subspecies ada di Indonesia, untuk di wilayah Maluku Utara termasuk Pulau Obi merupakan ras *C. j. frenatus*. Jantan dan betina mudah dibedakan dari warnanya, dimana jantan memiliki dagu dan dada berwarna hitam-ungu metalik, punggung hijau-zaitun. Betina: tanpa warna hitam, tubuh bagian atas hijau zaitun, tubuh bagian bawah kuning, alis biasanya kuning muda. Burung muda mirip dengan betina dewasa namun lebih kusam.

Burung ini menghuni kawasan hutan dataran rendah hingga pegunungan, kebun, lahan budidaya, mangrove, semak dan daerah pemukiman. Makanannya berupa nektar dan serangga terutama ketika memberi makan anakan.

Masa berbiak hampir sepanjang tahun. Sarangnya berbentuk lonjong dengan lubang masuk pada bagian samping. Sarang yang digantung pada ujung percabangan pohon ini, dibuat dari rumput kering, tulang daun dan akar yang direkatkan dengan jaring laba-laba. Telurnya kuning kehijauan berbercak cokelat gelap, umumnya berjumlah 2 butir dan dierami oleh induk betina.

BURUNG MADU HITAM*Leptocoma aspasia* • **Black Sunbird**

Least Concern • 11-12 cm • Penetap



Sebaran luas di Sulawesi, Maluku dan Papua, dengan beberapa subspecies sesuai lokasi sebarannya. Subspecies di Pulau Obi termasuk *L. a. auriceps*. Jantan berwarna dominan hitam, dengan banyak bercak mengkilap. Betina memiliki kepala abu-abu yang membedakannya dengan betina Burung-madu Sriganti, bagian bawah kuning kusam, alis tidak pucat.

Jenis yang cukup umum, menghuni hutan primer dan sekunder, tepi hutan, perdu, pekarangan, pedesaan, dan mangrove. Makanan utama berupa nectar, namun juga memakan serangga kecil. Sangat aktif terbang dari satu bunga ke bunga lainnya, baik sendiri, berpasangan atau kelompok kecil, terkadang bercampur dengan Burung-madu sriganti. Catatan berbiak di Obi masih terbatas, namun di Sulawesi tercatat bertelur pada Agustus-September.

KACAMATA HALMAHERA**Cream-throated White-eye** • *Zosterops atriceps*

Endemik • 12–13 cm • Least Concern



Jenis endemik di Maluku Utara. Habitat alaminya adalah hutan primer dataran rendah, hutan sekunder, mangrove, lahan budidaya. Terdapat 3 subspecies, khusus Di Pulau Obi termasuk subspecies *Z.a. atriceps*, lebih banyak ditemukan di bawah ketinggian 220 m. Mencari makan cenderung berkelompok 3-12 ekor, kadang bercampur dengan spesies lain. Makanan berupa serangga.

MYZOMELA OBI

Myzomela rubrotincta • **Obi Myzomela**

Least Concern • 13-15 cm • Endemik



Myzomela obi termasuk jenis *Myzomela* yang tidak terlalu mencolok. Bagian kepala dan dada coklat, sedangkan sayap dan perut coklat kemerahan. Paruhnya yang panjang tipis dan melengkung merupakan ciri khas dari anggota suku Meliphagidae. Tersebar hanya di Pulau Obi dan Bisa, sampai ketinggian 800 m.

Lebih sering terlihat sendiri walau kadangkala berpasangan. Mencari makan berupa nektar bunga dan serangga kecil, pada strata tengah dan bawah hutan. Mendiami hutan primer dan sekunder, kadangkala sampai ke tepi hutan.

BONDOL TARUK**Black-faced Munia** • *Lonchura molucca*

Penetap • 10-11 cm • Least Concern

Burung ini tersebar luas di kawasan Wallacea, ditambah dengan Pulau Kangean dan Nusa Penida. Habitat di padang rumput, semak dan lahan budidaya di daerah kering atau sekitar pesisir pantai, termasuk pada lahan reklamasi yang baru ditumbuhi tanaman rumput penutup, dari hutan dataran rendah hingga ke pegunungan pada ketinggian di atas 1000 m. Sering dijumpai mencari makanan secara berkoloni dan bercampur dengan jenis Bondol lainnya, atau dalam kelompok kecil. Makanannya berupa biji-bijian dan bulir-bulir tanaman.

Masa berbiak burung ini tercatat dimulai pada akhir musim penghujan hingga awal musim kering. Sarangnya berbentuk bulat, berbahan rerumputan dan serat tanaman, diletakkan pada pohon, semak atau rumput tinggi. Telurnya sekitar 4-5 butir dengan waktu pengeraman selama 15-16 hari. Anakan meninggalkan sarang setelah berusia 3 minggu.



BURUNGGEREJA ERASIA**Tree Sparrow** • *Passer montanus*

Least Concern • 14–15 cm • Penetap



Satu-satunya jenis burung yang mampu beradaptasi sangat baik di daerah manusia, jarang ditemukan di daerah habitat liar. Sebagian besar berada di sekitar lingkungan manusia, seperti perumahan atau bangunan-bangunan baik di pedesaan dan perkotaan. Burung ini menggunakan bangunan untuk tempat bersarangnya. Terkadang mereka menggunakan sarang bekas burung lainnya. Secara umum dijumpai di dekat pesisir namun dapat juga dijumpai pada ketinggian hingga 1500 m.

Masa berbiak burung ini diperkirakan pada akhir musim penghujan hingga menjelang musim kemarau. Telurnya berjumlah 2-7 butir dengan waktu pengeraman selama 11-14 hari. Anakan meninggalkan sarang setelah berusia 15-20 hari.

Makanannya berupa serangga dan invertebrata kecil lainnya terutama ketika masih muda. Ketika dewasa, mereka lebih sering terlihat memakan biji-bijian dan bulir rerumputan. Namun di perkotaan sudah beradaptasi memakan makanan sisa manusia, di tanah.

PERLING MALUKU**Moluccan Starling** • *Aplonis mysolensis*

Penetap • 20 cm • Least Concern



Burung ini mirip dengan Perling Ungu namun dibedakan oleh ukurannya yang lebih kecil, ekor lebih pendek dan matanya yang hitam. Lebih sering dijumpai pada tepi hutan yang terganggu, jalan, lahan budidaya dan pedesaan, dari dataran rendah hingga ketinggian di atas 1000 m. Selalu ditemukan dalam kelompok, terbang tinggi sambil bersuara ribut, dan seringkali berkumpul bersama jenis lain di pohon-pohon berbuah.

Pada saat musim berbiak, cenderung membentuk koloni besar menempati pohon sarang, dimana setiap pasangan masing-masing membuat satu lubang sarang di pohon yang sama. Makanan berupa buah-buahan dan invertebrate kecil.



PERLING UNGU

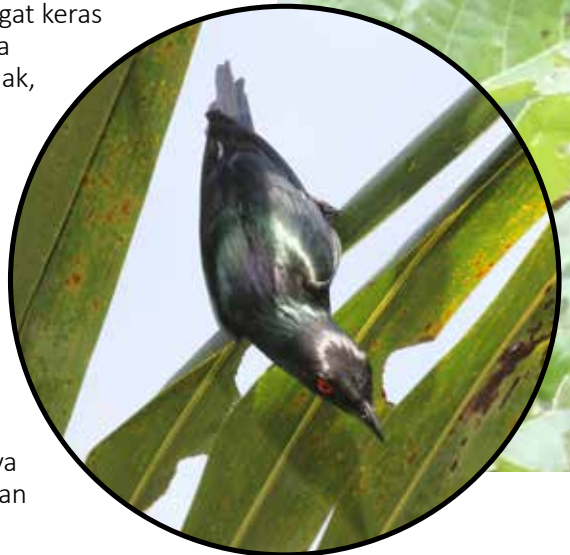
Aplonis metallica • **Metallic Starling**

Least Concern • 25 cm • Penetap

Burung ini tersebar di Kepulauan Sula, Maluku, dan Nusa Tenggara, dari wilayah pantai hingga ketinggian di atas 700 m. Namun pernah tercatat juga di Papua hingga ketinggian di atas 1000 m. Burung ini dapat ditemukan pada habitat tepi hutan, hutan sekunder bekas tebangan, lahan budidaya, mangrove, bahkan di wilayah pedesaan dan kebun-kebun milik masyarakat.

Ciri utamanya adalah ia memiliki ekor yang panjang dengan bulu tengah yang runcing. Matanya merah menyala, sementara bulunya berwarna hitam, hijau, dan lembayung ungu yang mengkilap. Saat remaja, warna bulu bagian bawahnya putih bercoret coklat tua atau hitam. Ekornya runcing.

Makanannya berupa buah-buahan dan invertebrata. Suara burung ini sangat keras lantang, dan suka menirukan suara burung lainnya. Pada musim berbiak, mereka akan bersarang bersama kelompoknya. Sarangnya lebih menyerupai sarang manyar, dibangun dari ranting, daun pinus, dan kulit kayu yang diletakkan sekitar 10 – 30 meter dari permukaan tanah. Dalam satu musim berbiak bisa ditemukan 4 – 200 sarang yang tergantung di pohon-pohon cukup tinggi. Jarak antar sarang dapat saling berdekatan. Sarangnya berbentuk seperti mangkuk, dengan pintu masuk di samping.





SRIGUNTING JAMBUL-RAMPUT

Dicrurus hottentottus • Hair-crested Drongo

Least Concern • 29–32 cm • Penetap

Burung ini memiliki bulu hitam mengkilap, dengan rambut panjang yang menonjol menyerupai jambul di dahinya sebagai penciri utamanya. Memiliki paruh panjang, melengkung ke bawah. Ekornya lebar di ujungnya, dengan sudut yang bengkok ke atas. Untuk subspecies yang ada di Pulau Obi, yaitu *D. h. guillemardi* sangat khas, karena memiliki iris mata merah kecoklatan, tidak seperti subspecies lainnya dari jenis ini yang berwarna putih.

Makanan berupa serangga seperti lebah, tawon, semut, namun juga terkadang mengkonsumsi nektar. Umumnya ditemukan terbang dalam kelompok kecil namun sangat ribut. Sebarannya cukup luas dari Asia Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, Maluku. Di Obi, dapat dijumpai dari tepi laut, kebun, hutan sekunder dan primer, sampai ketinggian 800 m.



CENDRAWASIH-GAGAK OBI
Obi Paradise-crow • *Lycocorax obiensis*
 Endemik • 42-44 cm • Least Concern



Cendrawasih Gagak dianggap sebagai penghubung evolusi peralihan dari cendrawasih yang indah mempesona ke gagak yang serba hitam. Burung ini memiliki warna tubuh yang terlihat hitam seluruhnya, namun sebenarnya warna adalah coklat gelap dengan sedikit yang lebih pucat di bagian sayap. Bulunya gelap, lembut dan seperti sutera. Untuk subspecies yang menghuni Pulau Obi bulunya lebih gelap, berkilau dan lebih hijau, dan ukuran tubuh lebih besar dan rentang sayap lebih panjang.

Jenis ini menghuni hutan primer dan sekunder yang tinggi dan semak di tepi lahan budidaya, hingga ke permukiman masyarakat guna mencari buah-buahan hutan dan berbagai serangga sebagai pakan utamanya.



GAGAK ORRU

Corvus orru • **Torresian Crow**

Least Concern • 46 cm • Penetap

Burung ini memiliki 3 subspecies yaitu *C.o. orru* yang memiliki sebaran di Kepulauan Maluku bagian Utara hingga ke Papua, subspecies *C.o. latirostris* meliputi Pulau Babar, Tanimbar dan pulau-pulau kecil di timur nusa tenggara, dan subspecies *C. o. ceciliae* yang tersebar di Australia Barat, Tengah dan Utara.

Burung ini menghuni berbagai tipe habitat, baik lahan terbuka di pantai, lahan budidaya, hingga hutan di ketinggian 1500 m.

Makanan sangat beragam dan termasuk jenis *omnivora*, memakan biji-bijian (*granivorous*), bangkai (*scavenger*), invertebrata, burung kecil, telur, ikan yang mati di pantai, katak, dan makanan yang dibuang manusia.

Masa kawin terjadi dari Agustus hingga Januari, dengan masa bertelur pada bulan September dan Oktober. Sarang dibangun tinggi di pohon, dengan telur sebanyak dua hingga empat telur dierami betina selama sekitar dua puluh hari dan kemudian dibantu oleh gagak jantan dalam membesarkan anakan selama sekitar empat puluh hari hingga mampu meninggalkan sarang. Gagak Orru muda kemudian ditemani oleh induknya selama beberapa bulan hingga dewasa, sebelum bergabung dalam kawanan nomaden.



Pustaka

- Alikodra HS. 2002. Pengelolaan Satwa Liar, Jilid 1. Bogor: Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan IPB.
- Amin, S & Yusuf, M.S.,2018. Seri Keanekaragaman Hayati – Burung Lombok & Sumbawa. Mataram.
- Andrew, P. 1992. The Birds of Indonesia: A Checklist (Peters' Sequence). Kukila Checklist no. 1. Indonesian Ornithological Society, Jakarta.
- Avibase. 2018. Bird Checklists of the World. Obi Islands. <https://avibase.bsc-eoc.org>.
- BAPPENAS. 2003. Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan. Dokumen Nasional. Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). Jakarta.
- Bashari, H. 2011. Rediscovery of Carunculated Fruit Dove *Ptilinopus granulifrons* on Obi, North Moluccas. *BirdingASIA* 16 (2011): 48–50.
- Birdlife International 2018. The IUCN Red List of Threatened Species 2018. www.iucnredlist.org.
- BirdLife International (2019) Endemic Bird Areas factsheet: Northern Maluku. Downloaded from <http://www.birdlife.org> on 15/05/2019.
- BirdLife International (2019) Important Bird Areas factsheet: Gunung Batu Putih. Downloaded from <http://www.birdlife.org> on 15/05/2019.
- Burung Indonesia. 2014. Menapak Keunikan dan Ragam Burung di Pulau Obi. <http://www.burung.org/archives/1377>. June 5, 2014.
- CITES. 2019. Checklist of CITES Species. Diakses pada tanggal 13 Mei 2019 dari www.cites.org.
- Coates, B.J., and K.D. Bishop.1997. A Guide to the Bird of Wallacea: Sulawesi, The Moluccas and Lesser Sunda Islands, Indonesia. Dove Publication, Alderley.
- International Council on Mining and Metals. 2005. Good Practice Guidance for Mining and Biodiversity. Environmental Resources Management Australia.
- IUCN, International Union for Conservation of Nature. 2019. IUCN Red List of Threatened Species. www.iucn.org.
- Kamad, M. 2018. Identifikasi Flora-Fauna di Pit Uluwatu dan Bunaken, Areal Pertambangan PT Trimegah Bangun Persada, Kepulauan Obi Kabupaten Halmahera Selatan, Propinsi Maluku Utara.

- Kementerian LHK. 2018. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.
- Lambert, F. R. (1994) Notes on avifauna of Bacan, Kasiruta and Obi, North Moluccas. *Kukila* 7 (1): 1–9.
- Linsley, M. D. (1995) Some bird records from Obi, Maluku. *Kukila* 7 (2):142–151.
- Mardiastuti A., Mirza D.K., Yeni A.M., Sastrawan M. & Tonny S. 2008. Arahana Strategis Konservasi Spesies Nasional 2008-2018. Kementrian Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.
- Monk, Kathryn A., Yance de Fretes, Gayatri Reksodihardjo-Lilley. 2000. *Ekologi Nusa Tenggara dan Maluku*. Prenhallindo, Jakarta.
- PT Dinamika Infoprima. 2017. Pemantauan Flora Fauna Wilayah Pertambangan dan Pabrik Pengolahan dan Pemurnian Bijih Nikel dan Sarana Penunjangnya di Kepulauan Obi Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara.
- Sukmantoro W., M. Irham, W. Novarino, F. Hasudungan, N. Kemp & M. Muchtar. 2007. *Daftar Burung Indonesia no. 2*. Indonesian Ornithologists' Union, Bogor.
- Strange, M. 2001. *Photographic Guide to the Bird of Indonesia*. Periplus Inc. Singapore.
- White, C.M.N and M.D. Bruce. 1986. *The Birds of Wallacea (Sulawesi, The Moluccas & Lesser Sunda Islands, Indonesia): An annotated Checklist*. British Ornithologists' Union. London.

Indeks Nama Indonesia

- Alapalap Sapi, 24
- Baza Pasifik, 20
- Belibis Tutul, 25
- Bondol Taruk, 65
- Brinji-emas Obi, 50
- Burunggereja Erasia, 66
- Cabe Halmahera, 60
- Burung-madu,
 - Hitam, 62
 - Sriganti, 61
- Cabak Maling, 39
- Cekakak,
 - Biru-putih, 44
 - Suci, 43
- Cendrawasih-gagak Obi, 71
- Elang,
 - Bondol, 22
 - Tiram, 19
- Elang-alap Maluku, 21
- Elang-laut Perut-putih, 23
- Gagak Orru, 72
- Kacamata Halmahera, 63
- Kancilan-emas Halmahera, 59
- Kancilan Tunawarna, 58
- Kapasan Halmahera, 49
- Kareo Zaitun, 26
- Kasturi Ternate, 34
- Kehicap Kacamata, 52
- Kepudangsungu Kartula, 48
- Kipasan,
 - Kebun, 56
 - Obi, 57
- Kirikirik Australia, 46
- Kowakmalam Merah, 18
- Layanglayang Batu, 47
- Myzomela Obi, 64
- Nuri,
 - Bayan, 36
 - Kalung-ungu, 33
 - Pipi-merah, 37
- Pergam,
 - Laut, 29
 - Mata-putih, 28
 - Obi, 27
- Perkici Dagum-merah, 35
- Perling
 - Maluku, 67
 - Ungu, 68
- Raja-udang Erasia, 42
- Sikatan,
 - Burik, 51
 - Kelabu, 54
 - Kilap, 53
- Srigunting Jambul-rambut, 70
- Tekukur Biasa, 32
- Tepekong Kumis, 41
- Titihan Telaga, 17
- Uncal Ambon, 30
- Walet Sapi, 40
- Walik Topi-biru, 31
- Wiwik Rimba, 38

Indeks Nama Ilmiah

- Accipiter erythrauchen*, 21
Alcedo atthis, 42
Amaurornis moluccana, 26
Aplonis,
 metallica, 68
 mysolensis, 67
Aviceda subcristata, 20
Cacomantis variolosus, 38
Caprimulgus macrurus, 39
Chamosyna placentis, 35
Cinnyris jugularis, 61
Collocalia esculenta, 40
Coracina papuensis, 48
Corvus orru, 72
Dendrocygna guttata, 25
Dicaeum schistaceiceps, 60
Dicrurus hottentottus, 70
Ducula,
 bicolor, 29
 obiensis, 27
 perspicillata, 28
Eclectus roratus, 36
Eos squamata, 33
Falco moluccensis, 24
Geoffroyus geoffroyi, 37
Halcyon sancta, 43
Haliaeetus leucogaster, 23
Haliastur indus, 22
Hemiprocne mystacea, 41
Hirundo tahitica, 47
Lalage aurea, 49
Leptocoma aspasia, 62
Lonchura molucca, 65
Lorius garrulus, 34
Lycorax obiensis, 71
Macropygia amboinensis, 30
Merops ornatus, 46
Muscicapa griseisticta, 51
Myiagra,
 alecto, 53
 galeata, 54
Myzomela rubrotincta, 64
Nycticorax caledonicus, 18
Pachycephala,
 griseonota, 58
 mentalis, 59
Pandion haliaetus, 19
Passer montanus, 66
Ptilinopus monacha, 31
Rhipidura,
 leucophrys, 56
 obiensis, 57
Spilopelia chinensis, 32
Symphysia trivirgatus, 52
Tachybaptus ruficollis, 17
Thapsinillas lucasi, 50
Todiramphus diops, 45
Zosterops atriceps, 63

Indeks Nama Inggris

- Baza, Pacific, 20
- Bee-eater, Rainbow, 46
- Bulbul, Obi Golden, 50
- Bush-hen, Pale-vented, 26
- Crow, Torresian, 72
- Cuckoo, Brush, 38
- Cuckoo-dove, Slender-billed, 30
- Cuckoo-shrike, White-bellied, 48
- Dove, Eastern Spotted, 32
- Drongo, Hair-crested, 70
- Duck, Spotted Whistling, 25
- Fantail, Obi, 57
- Flowerpecker, Halmahera, 60
- Flycatcher,
 - Dark-grey, 54
 - Grey-streaked, 51
 - Shining, 53
- Fruit-dove, Blue-capped, 31
- Grebe, Red-throated Little, 17
- Kestrel, Spotted, 24
- Kingfisher,
 - Blue-and-white, 44
 - Common, 42
 - Sacred, 43
- Kite, Brahminy, 22
- Lorikeet, Red-flanked, 35
- Lory,
 - Chattering, 34
 - Violet-necked, 33
- Monarch, Spectacled, 52
- Munia, Black-faced, 65
- Myzomela, Obi, 64
- Night-heron, Rufous, 18
- Nightjar, Large-tailed, 39
- Osprey, 19
- Paradise-crow, Obi, 71
- Parrot,
 - Eclectus, 36
 - Red-cheeked, 37
- Pigeon,
 - Rusty Imperial, 27
 - Pied Imperial, 29
 - White-eyed Imperial, 28
- Sea-eagle, White-bellied, 23
- Sparrow, Tree, 66
- Sparrow-hawk, Rufous-necked, 21
- Starling,
 - Metallic, 68
 - Moluccan, 67
- Sunbird,
 - Black, 62
 - Olive-backed, 61
- Swallow, Pacific, 47
- Swiftlet, Glossy, 40
- Tree-swift, Moustached, 41
- Triller, Rufous-bellied, 49
- Wagtail, Willie, 56
- Whistler,
 - Black-chinned, 59
 - Drab, 58
- White-eye, Cream-throated, 63

A photograph of a sunset or sunrise over a landscape. The sun is a large, bright, glowing orb on the right side of the frame, partially obscured by a dark, silhouetted horizon line. The sky is a mix of deep blue and purple, with wispy white clouds scattered across it. In the foreground, the dark, intricate silhouettes of bare trees and branches are visible against the bright sky. The overall mood is serene and atmospheric.

Lampiran

Daftar Jenis Burung di Kawasan Barat Pulau Obi

| NAMA INDONESIA | FAMILY | STATUS | IUCN | PERMENLHK NO P.92/MENLHK/SET- JEN/KUM.1/8/2018 |
|-----------------------|---------------|------------|------|------------------------------------------------------|
| Titihan Telaga | PODICIPEDIDAE | MIGRAN | LC | DILINDUNGI |
| Kowakmalam Merah | ARDEIDAE | PENETAP | LC | |
| Elang Tiram | ACCIPITRIDAE | PENETAP | LC | DILINDUNGI |
| Baza Pasifik | ACCIPITRIDAE | PENETAP | LC | DILINDUNGI |
| Elang Bondol | ACCIPITRIDAE | PENETAP | LC | DILINDUNGI |
| Elanglaut Perut-putih | ACCIPITRIDAE | PENETAP | LC | DILINDUNGI |
| Elangalap Maluku | ACCIPITRIDAE | ENDEMIK | NT | DILINDUNGI |
| Alapalap Sapi | FALCONIDAE | ENDEMIK | LC | DILINDUNGI |
| Belibis Tutul | ANATIDAE | PENETAP | LC | |
| Kareo Zaitun | RALLIDAE | PENETAP | LC | |
| Pergam Mata-putih | COLUMBIDAE | ENDEMIK | LC | |
| Pergam Obi | COLUMBIDAE | ENDEMIK | LC | |
| Pergam Laut | COLUMBIDAE | PENETAP | LC | |
| Uncal Ambon | COLUMBIDAE | PENETAP | LC | |
| Walik Topi-biru | COLUMBIDAE | ENDEMIK | NT | |
| Tekukur Biasa | COLUMBIDAE | INTRODUKSI | LC | |
| Nuri Kalung-ungu | PSITTACIDAE | ENDEMIK | LC | DILINDUNGI |
| Kasturi Ternate | PSITTACIDAE | ENDEMIK | VU | DILINDUNGI |
| Perkici Dagum-merah | PSITTACIDAE | PENETAP | LC | DILINDUNGI |
| Nuri Bayan | PSITTACIDAE | PENETAP | LC | DILINDUNGI |
| Nuri Pipi-merah | PSITTACIDAE | PENETAP | LC | DILINDUNGI |
| Wiwik Rimba | CUCULIDAE | PENETAP | LC | |
| Cabak Maling | CAPRIMULGIDAE | PENETAP | LC | |
| Walet Sapi | APODIDAE | PENETAP | LC | |
| Tepekong Kumis | HEMIPROCNIDAE | PENETAP | LC | |
| Rajaudang Erasia | ALCEDINIDAE | PENETAP | LC | |
| Cekakak Biru-putih | ALCEDINIDAE | ENDEMIK | LC | |
| Cekakak Suci | ALCEDINIDAE | MIGRAN | LC | |

| NAMA INDONESIA | FAMILY | STATUS | IUCN | PERMENLHK NO P.92/MENLHK/SET- JEN/KUM.1/8/2018 |
|--------------------------|-----------------|---------|------|------------------------------------------------------|
| Kirikirik Australia | MEROPIDAE | MIGRAN | LC | |
| Layanglayang Batu | HIRUNDINIDAE | PENETAP | LC | |
| Kepudangsungu Kartula | CAMPEPHAGIDAE | PENETAP | LC | |
| Kapasas Halmahera | CAMPEPHAGIDAE | ENDEMIK | LC | |
| Brinji-emas Obi | PYCNONOTIDAE | ENDEMIK | LC | |
| Sikatan Burik | MUSCICAPIDAE | PENETAP | LC | |
| Kehicap Kacamata | MONARCHIDAE | PENETAP | LC | |
| Sikatan Kelabu | MONARCHIDAE | ENDEMIK | LC | |
| Sikatan Kilap | MONARCHIDAE | PENETAP | LC | |
| Kipasan Kebun | RHIPIDURIDAE | PENETAP | LC | |
| Kipasan Obi | RHIPIDURIDAE | ENDEMIK | LC | |
| Kancilan-emas Halmahera | PACHYCEPHALIDAE | ENDEMIK | LC | |
| Kancilan Tunawarna | PACHYCEPHALIDAE | ENDEMIK | LC | |
| Cabe Halmahera | DICAEIDAE | ENDEMIK | LC | |
| Burungmadu Hitam | NECTARINIIDAE | PENETAP | LC | |
| Burungmadu sriganti | NECTARINIIDAE | PENETAP | LC | |
| Kacamata Halmahera | ZOSTEROPIDAE | ENDEMIK | LC | |
| Myzomela Obi | MELIPHAGIDAE | ENDEMIK | LC | |
| Bondol Taruk | ESTRILDIDAE | PENETAP | LC | |
| Burung Gereja | PLOCEIDAE | PENETAP | LC | |
| Perling Maluku | STURNIDAE | PENETAP | LC | |
| Perling Ungu | STURNIDAE | PENETAP | LC | |
| Srigunting Lencana | DICRURIDAE | PENETAP | LC | |
| Srigunting Jambul-rambut | DICRURIDAE | PENETAP | LC | |
| Cendrawasih-gagak Obi | PARADISAEIDAE | ENDEMIK | LC | DILINDUNGI |
| Gagak Orru | CORVIDAE | PENETAP | LC | DILINDUNGI |

Jenis burung yang tercatat namun tidak tercantum di buku karena foto tidak tersedia.

| | | | | |
|------------------|--------------|---------|----|------------|
| Cangak Laut | ARDEIDAE | PENETAP | LC | DILINDUNGI |
| Rajawali Kuskus | ACCIPITRIDAE | PENETAP | NT | DILINDUNGI |
| Punggok Gonggong | STRIGIDAE | PENETAP | LC | |

Tentang Penulis



MUHAMAD SALAMUDDIN YUSUF, telah bersentuhan dengan kegiatan pengamatan burung dan fotografi hidupan liar sejak masih kuliah di Jurusan Biologi Lingkungan Fakultas Biologi UGM Yogyakarta. Sejak 1999 menjadi profesional dalam bidang ekologi dan lingkungan pertambangan, termasuk yang berkaitan dengan biodiversity dan konservasi. Pria yang dipanggil dengan Alam ini banyak terlibat dalam kegiatan pemantauan lingkungan pertambangan, termasuk kegiatan Analisa Resiko yang bersentuhan dengan potensi dampak terhadap biodiversity. Pria kelahiran April 1974, saat ini menjadi Senior Specialist Ecology di PT Amman Mineral Nusa Tenggara. Ia juga menyempatkan menjadi pengajar di Sekolah Tinggi Teknik Lingkungan Mataram, mengampu beberapa mata kuliah yang berkaitan dengan ekologi, lingkungan, pertambangan, dan konservasi.

Buku “Burung-burung di Kawasan Barat Pulau Obi” ini merupakan buku ketiganya yang berkaitan dengan burung, setelah buku “Burung-burung di Batu Hijau” dan “Seri Keanekaragaman Hayati: Burung Lombok & Sumbawa”. Menekuni fotografi hidupan liar memberinya peluang untuk lebih menggali kekayaan hayati di Indonesia khususnya kawasan biogeografi Wallacea, termasuk Nusa Tenggara.



SALEH AMIN, pria kelahiran 29 Mei ini telah menggeluti dunia Ornitologi mulai dari bangku kuliah, ketika menempuh Sarjana Biologi di Universitas Mataram. Sejak lulus kuliah hingga saat ini, pria yang hobi di lapangan ini terus konsisten dan fokus mengasah kemampuannya di bidang Ornitologi dan Ekologi. Berkat ketekunan tersebut, hingga kini ia telah menelurkan beberapa karya berupa buku (5 buah) dan beberapa artikel ilmiah baik ditingkat nasional dan internasional. Ketekunannya tersebut juga telah mengantarkannya meraih beasiswa pendidikan master di the Australian National University.



HANOM BASHARI, sarjana Kehutanan dari Institut Pertanian Bogor. Banyak bekerja untuk survei keragaman hayati di Sulawesi bersama WildLife Conservation Society – Indonesia Program pada 2001-2005. Pada periode 2005-2016 bersama Burung Indonesia melakukan banyak survei, penilaian, dan analisa keragaman hayati, khususnya burung di kawasan Wallacea, untuk banyak lokasi di Maluku dan Maluku Utara, Nusa Tenggara, serta Sulawesi dan pulau-pulau satelitnya. Melakukan kunjungan ke Pulau Obi pada 2011 dan 2014, termasuk penemuan kembali Walik Benjol *Ptilinopus granulifrons* pada 2011. Sejak 2017 sampai saat ini bekerja sebagai Protected Area Specialist pada EPASS Project di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone, Sulawesi.



Buku ini merupakan langkah awal yang penting sebagai bentuk upaya penyebarluasan informasi mengenai keanekaragaman hayati burung, khususnya untuk Pulau Obi.

Penerbitan buku ini merupakan salah satu bentuk komitmen komitmen Harita Group dalam upaya pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup yang diharapkan dapat bermanfaat bagi usaha konservasi di Indonesia.

Penamaan (Indonesia, Ilmiah dan Inggris), status (global dan lokal), dan ukuran.

Deskripsi jenis

Foto-foto untuk mempermudah identifikasi

Famili

Dicruridae

SRIGUNTING JAMBUL-RAMBU
Dicrurus hottentottus = Hair-crested Drongo
Dial. Copsley 20-02-01 m + Permal

Surung ini memiliki bulu hitam mengkilap, dengan rambut panjang yang menonjol menyerupai jambul di dahinya sebagai penciri utamanya. Memiliki paruh panjang, melengkung ke bawah. Ekornya lebar di ujungnya, dengan sudut yang bengkok ke atas. Untuk subspecies yang ada di Pulau Obi, yaitu *D. h. guillemondi* sangat khas, karena memiliki iris mata merah kecoklatan, tidak seperti subspecies lainnya dari jenis ini yang berwarna putih.

Makanan berupa serangga seperti lebah, tawon, semut, namun juga terkadang mengonsumsi nektar. Umumnya ditemukan terbang dalam kelompok kecil namun sangat riuh. Sebarannya cukup luas dari Asia Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, Maluku. Di Obi, dapat dijumpai dari tepi laut, kebun, hutan sekunder dan primer, sampai ketinggian 800 m.

70 Burung-burung di Kepulauan Sunda Kecil

ISBN 978-623-9063-53-5



DIDUKUNG OLEH :



HARITA
NICKELL



PT TRIMEGAH BANGUN PERSADA
PT GANE PERMAI SENTOSA
PT MEGAH SURYA PERTIWI